

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bandung merupakan daerah yang terletak di bagian barat pulau Jawa Indonesia yaitu Provinsi Jawa Barat. Kota Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang dikenal dengan kota yang heterogen, karena didalamnya terdapat begitu banyak keunikan dan kekhasan yang dimiliki oleh daerahnya, mulai dari pesona alamnya yang memikat, sajian kuliner yang beraneka ragam, tempat untuk berwisata belanja dan rekreasi, hingga kesenian dan kebudayaan Sunda yang menjadi ciri khas suku sebagai bagian dari masyarakat Jawa Barat yang ada di Kota Bandung.

Letak geografis yang berada di tengah-tengah Provinsi Jawa Barat dan dikelilingi oleh pegunungan dengan iklim yang sejuk, menjadikan Bandung memiliki sejumlah destinasi wisata andalan bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara yang dapat memanjakan mata dengan keindahan alamnya, beberapa tempat wisata favorit yang menjadi tujuan wisatawan bila berkunjung ke Bandung yaitu Gunung Tangkuban Perahu, Danau Situ Patenggang, *Curug Malela*, pemandian air panas Ciater, taman bunga Begonia, *Farm House* Lembang, Taman Hutan Raya Ir.H. Djuanda, Tebing Keraton, De'Ranch dan *Stone Garden*. Adapun keberadaan bangunan-bangunan tua bergaya arsitektur Eropa yang identik dengan ikon kota Bandung terdapat di beberapa sudut jalan yang selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan untuk mengabadikan moment ketika berkunjung ke kotanya seperti Gedung Sate, Jl. Asia Afrika dan Braga dapat memberikan suasana serta pemandangan bernuansa klasik dan elegan.

Adannya pusat-pusat perbelanjaan yang terdapat disekitar kawasan kota Bandung, dapat menjadi pilihan untuk destinasi wisata belanja masyarakatnya seperti mode pakaian berbahan denim atau jeans yang terdapat di daerah Cihampelas, distro-distro yang populer seperti *Black Jack*, UNKL347, *Greenlight* banyak menjual pakaian dengan desain-desain unik yang sesuai untuk *The Secret* digunakan kalangan anak muda, *factory outlet* yang menjual pakaian bermerk dengan harga miring diantaranya *Heritage*, *The Summit*, *Blossom*. Dan pasar baru

yang menjual segala bentuk keperluan sehari-hari hingga busana berbagai macam dan ukuran dengan harga terjangkau. Maka tidak heran apabila julukan *Paris van Java* diberikan kepada kota Bandung, karena *fashion* yang ada di kota ini selalu mengikuti perkembangan zaman dan digemari oleh masyarakat karena selalu menjadi *trend fashion* dimasyarakat luas.

Kreativitas masyarakat dalam mengolah jajanan tradisional menjadi lebih bervariasi dengan sentuhan modern, membuat kota Bandung memiliki kuliner yang beragam, seperti peyeum yang diolah menjadi donat, klapertart, dan kue, kue cubit aneka rasa (*red velvet, green tea, nutella, marshmallow*), seblak kuah tomyam, seblak goreng mozarella, bandros (dengan topping susu dan keju), mie lidi dengan varian rasa (barbeque, keju, rumput laut), cilok goreng dan kukus dengan isian sosis, keju dan daging dengan bumbu kacang. Tidak hanya itu, saat ini di kota Bandung terdapat berbagai macam tempat makan seperti kafe yang mengusung konsep dan tema unik, mulai dari yang bertemakan alam hingga urban *style* dengan tujuan utama menarik minat pengunjung untuk datang ketempatnya. Beberapa tempat tersebut seperti Warung *Upnormal*, Baso Boeang, Sapu lidi, dan Maja House memberikan banyak pilihan tempat makan yang dapat dikunjungi masyarakat ketika berada di Kota Bandung.

Keistimewaan lain yang tak kalah menarik dimiliki oleh kota Bandung adalah dalam bidang seni kebudayaannya, dimana Bandung sebagai pusat kebudayaan Sunda memiliki beranekaragam seni kebudayaan yang menjadi ciri khas budaya Jawa Barat. Saat ini, kota Bandung telah memberikan ruang bagi masyarakat yang ingin menikmati serta mempelajari seni kebudayaan yang ada di Jawa Barat seperti pertunjukan angklung dan tarian tradisional yang ditampilkan di Saung Angklung *Mang Ujo* oleh serombongan anak-anak, disana pengunjung dapat belajar cara memainkan dan mengetahui sejarah terciptanya alat musik angklung. Juga seni tradisional Sunda seperti wayang golek, kawih sunda, jaipongan dan seni bela diri tradisional pencak silat yang biasa dipertunjukkan di gedung kesenian Rumentang Siang yang berada di Jl. Baranang Siang No.1 dan gedung Padepokan Seni Mayang Sunda yang beralamat di Jl.Peta No.209 Bandung.

Salah satu alat musik tradisional yang sedang diminati masyarakat di Kota Bandung saat ini yaitu *karinding*. *Karinding* merupakan alat musik ketuk tradisional Sunda yang keberadaannya telah lama ada sebelum alat musik angklung dibuat. Menurut Nugraha (2011) *Karinding* dikenal sebagai alat musik yang telah digunakan orang tua zaman dulu (*karuhun*), yang terbuat dari pelepah kawung dan bambung. *Karinding* termasuk dalam jenis alat musik pukul, karena cara membunyikannya dipukul dengan menggunakan telunjuk atau jari tangan tengah, sehingga akan menghasilkan suatu gema dari dalam mulut. Fungsi awal terciptanya *karinding* menurut Nugraha (2013) digunakan orang-orang yang sedang menunggui sawah atau ladang untuk mengusir rasa sepi, dan gelombang *low decibel* yang dihasilkan *karinding*, mampu membuat hama menjauh dari area persawahan.

Keberadaan *karinding* sebagai alat musik buhun Sunda, beberapa tahun lalu terancam punah karena tersisihkan dengan adanya alat musik modern yang ada saat ini, seperti yang diungkapkan oleh Amalia (2012) bahwa adanya fenomena yang terjadi mengenai lunturnya kesenian etnik yang ada pada beberapa daerah, terjadi pula pada alat musik *karinding*. Musik yang berasal dari instrumen sunda yaitu *karinding* pada beberapa tahun kebelakang dikabarkan telah hilang, itu terjadi akibat kurang luwesnya musisi *karinding* pada masa lalu dalam mengikuti perkembangan zaman di bidang seni musik sehingga alat musik tradisional seperti *karinding* kalah saing dengan alat musik modern yang ada. Melihat fakta sosial yang ada tersebut, sejumlah masyarakat di Kota Bandung membentuk sebuah kelompok musik yang mengangkat alat musik tradisional *karinding* sebagai ciri khas instrument musik yang dibawakannya.

Bermula pada tahun 2007 muncul kelompok musik yaitu Galengan Sora Awi dengan memadukan instrument musik *karinding* dengan alat musik yang terbuat dari bambu lainnya seperti *celempung*, *gendang*, *suling* dll. Selanjutnya, pada tahun 2009 lahir sebuah grup musik beraliran metal di Kota Bandung yaitu *Karinding Attack* dengan mengususng konsep grup band yang menggabungkan alat musik tradisional dan modern sebagai instrument pengiring lagunya, sehingga mampu mengasilkan warna musik yang baru.

Kemunculan kelompok musik *Karinding Attack* dengan membawa instrument musik *karinding* yang dikolaborasikan dengan musik metal sebagai ciri khasnya, pernah dibahas oleh Resnaria Asmara dalam skripsinya yang berjudul “Sikap Sosial dan Strategi Kelompok Musik *Karinding* dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi?”. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kelompok tersebut memiliki kecenderungan sikap sosial positif terhadap globalisasi, akan tetapi kelompok ini juga menyadari bahwa globalisasi memiliki kecenderungan negatif. Strategi yang dilakukan dalam menghadapi tantangan globalisasi yaitu melakukan pengembangan musik dengan menggali sejarah, nilai *karinding* dan mengkombinasikannya dengan kemajuan teknologi bermusik.

Keberadaan *Karinding Attak* dan Galengan Sora Awi pada tahun 2007 di Kota Bandung, menginspirasi masyarakat lain untuk ikut dalam melestarikan seni musik tradisional *karinding* dengan membentuk kelompok musik seperti KARSIIWA (*Karinding Sisi Wahangan*), *Karinding Harupat*, KAGODA (*Karinding Gorowok Sunda*), dan *Sundanies Child*. Gendre musik yang digunakan dalam kelompoknya semakin beragam seperti *pop* sunda, *post rock* dan perpaduan seni *beat box*. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, peran sosial dalam kelompok musik *karinding* di Kota Bandung saat ini telah beralih fungsi, *karinding* yang merupakan alat musik tradisional kini dijadikan sebuah lahan komoditas bagi para pelaku seni baik dalam pertunjukan maupun penjualan alat musiknya. Pertunjukan musik *Karinding* di tampilkan saat-saat tertentu saja, seperti ketika memperingati hari kemerdekaan, *event* kebudayaan yang diadakan oleh pemerintah dan mengisi acara hiburan di seminar-seminar kampus. Gendre musik yang diusung oleh setiap kelompok, membuat anggota dalam kelompok lebih mengeksplor dan berinovasi dengan alat musik tradisional maupun modern yang ada untuk dipadukan dengan instrumen musik *karinding*, sehingga dalam suatu pertunjukannya terdapat penempatan peran-peran pemain alat musik lainnya selain *karinding*.

Menurut penuturan beberapa anggota kelompok, penghasilan yang didapat dari menjalankan peran sebagai pelaku seni dalam kelompok *karindingnya*, didapat kurang dari 500 ribu dengan jumlah anggotan dalam pertunjukan 10 hingga 11 orang. Bagi anggota kelompok yang sudah memiliki keluarga,

penghasilan tersebut tentu belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, maka dari itu mereka perlu mencari profesi lain untuk dapat menopang segala keperluan dalam hidupnya. Selain itu, anggota yang bergabung dalam suatu kelompok musik *karinding*, tidak hanya dari kalangan dewasa, beberapa dari anggotanya masih mengenyam pendidikan dibangku sekolah dan perguruan tinggi, otomatis dalam hal ini mereka masih memiliki peran utama sebagai seorang seorang pelajar dan mahasiswa yang harus mereka jalankan.

Dalam kehidupan manusia keluarga adalah agen sosial pertama dan utama, disini individu pertama kali berinteraksi dengan orang lain yaitu dengan orang tuanya, pada lingkungan keluarga terdapat sejumlah peran dan hal-hal yang berkaitan dengan fungsi dari tiap anggota yang wajib dilaksanakan, begitu juga dengan para anggota kelompok seni musik *karinding* yang sudah pasti memiliki perannya masing-masing dalam keluarganya.

Dengan adanya peran-peran tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana individu dalam kelompok musik *karinding* dapat menjalankan peran-peran yang dimilikinya, baik itu peran dalam kelompok sebagai seorang pelaku seni maupun peran sosial dalam masyarakatnya termasuk keluarga, serta mengetahui apa yang menjadi kesulitan individu dalam menjalankan perannya dan upaya untuk mengatasi kesulitan dalam menjalankan peran-peran yang dimiliki sebagai bentuk tanggung jawab individu. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PERAN SOSIAL DALAM KELOMPOK SENI MUSIK KARINDING DI KOTA BANDUNG”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini memiliki fokus permasalahan yang terarah, maka permasalahan pokok yang diteliti adalah bagaimana peran sosial individu dalam kelompok seni musik *karinding* di Kota Bandung. Berdasarkan masalah pokok tersebut, peneliti akan menjabarkannya ke dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi individu masuk dalam kelompok seni musik *karinding* ?

2. Bagaimana peran anggota dalam kelompok seni musik *karinding*?
3. Bagaimana peran sosial anggota kelompok seni musik *karinding* dalam masyarakat diluar kelompoknya?
4. Adakah kesulitan dalam menjalankan peran yang dimiliki oleh anggota kelompok seni musik *karinding* ?
5. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh anggota untuk tetap menjalankan peran yang dimilikinya dalam kelompok seni musik *karinding* dan peran sosial dalam masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum memiliki tujuan untuk mengetahui peran sosial dalam kelompok seni musik *karinding* di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus yang sesuai dengan pembatasan dan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi individu masuk dalam kelompok seni musik *karinding*
2. Mendeskripsikan peran anggota dalam kelompok seni musik *karinding*
3. Mendeskripsikan peran sosial anggota kelompok seni musik *karinding* dalam masyarakat diluar kelompoknya
4. Menganalisis kesulitan dalam menjalankan peran yang dimiliki oleh anggota kelompok seni musik *karinding*
5. Memaparkan upaya yang dilakukan oleh anggota untuk tetap menjalankan peran yang dimilikinya dalam kelompok musik *karinding* dan peran sosial dalam masyarakat

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi khususnya memberikan fakta-fakta nyata mengenai peran sosial yang terjadi dalam masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi masyarakat Kota Bandung agar mengetahui dan menumbuhkan rasa kecintaan terhadap seni musik tradisional khas Jawa Barat yaitu *karinding*.
- b. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah, khususnya dinas kebudayaan dan pariwisata agar lebih memberi ruang dan lebih memperhatikan para pelaku seni musik tradisional yang ada di Kota Bandung. Serta dapat dijadikan referensi untuk menetapkan kebijakan atau menyusun program terkait dengan kegiatan berkesenian dan kegiatan sosial di Kota Bandung khususnya mengikut sertakan kelompok seni musik *karinding* yang ada pada kegiatannya.
- c. Bagi kelompok seni musik *Karinding*, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pelaku seni musik *karinding* sebagai sarana motivasi untuk dapat terus melestarikan kesenian alat musik tradisional *karinding* sebagai aset budaya dan ciri khas daerah khususnya Jawa Barat.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Agar skripsi ini dapat mudah dipahami oleh berbagai pihak yang berkepentingan, maka skripsi ini disajikan kedalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang berisi mengenai alasan peneliti sehingga tertarik untuk meneliti masalah utama yang akan diangkat. Masalah utama tersebut akan dipaparkan menjadi beberapa sub masalah dalam rumusan masalah penelitian sehingga penelitian akan terfokus pada masalah inti. Selain itu, terdapat tujuan dan manfaat penelitian yang memaparkan tujuan dari penelitian serta dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait. Struktur organisasi skripsi berisi rangkuman mengenai isi setiap bab dalam sebuah skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan konsep yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis. Teori dan konsep tersebut antara lain peran sosial, kelompok, seni musik, *karinding*, peran dalam kelompok seni musik *karinding*, dan teori dramaturgi Erving Goffman. Bab ini juga terdapat pembahasan dari penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian. Pembahasan tersebut dilakukan dengan tujuan mempermudah serta memberikan arah penelitian sehingga dapat menemukan literatur yang sesuai.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, yang digunakan dalam penelitian mengenai Peran Sosial Dalam Kelompok Seni Musik *Karinding* di Kota Bandung.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis memaparkan hasil temuan data mengenai faktor yang mempengaruhi anggota masuk dalam kelompok seni musik *karinding*, peran dalam kelompok dan peran dalam lingkungan sosial di luar kelompok, kendala dalam menjalankan peran, serta upaya yang dilakukan anggota dalam menjalankan perannya. Selain itu, dalam bab ini peneliti akan menganalisis hasil temuan sesuai dengan teori yang telah diungkapkan pada Bab II.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini penulis berusaha memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi. Pada bagian saran, peneliti memberikan rekomendasi untuk berbagai pihak diantaranya yang dianggap memiliki kaitan dengan masalah yang diteliti.